

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Meningkatkan perusahaan dalam dunia usaha dipengaruhi berbagai faktor yaitu internal dan eksternal. Internal terkait penerapan strategi bisnis yang digunakan dalam meningkatkan kinerja perusahaan sedangkan eksternal dari perekonomian dan kebijakan pemerintah . (Rizkia & Rahmawati, 2021). Penerapan Strategi atau tata kelola yang baik pada perusahaan akan berpengaruh pada tingginya pertumbuhan penjualan. Jika tata kelola yang diterapkan lemah maka akan menjadi pemicu masalah keuangan pada perusahaan. Penerapan tata kelola dinilai bisa memperbaiki citra perusahaan yang sedang buruk, dapat melindungi *stakeholder* serta meningkatkan kepatuhan terhadap etika dan peraturan dalam dunia bisnis. Namun jika perusahaan tidak menerapkan tata kelola yang baik akan menimbulkan turunnya kondisi keuangan, maka dari itu perusahaan juga harus menerapkan prinsip kehati-hatian dalam melaporkan laporan keuangan.

Menurut Rusdiyanto,dkk (2021:20) kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang dicapai oleh suatu perusahaan dalam mengelola aset perusahaan secara efektif pada periode tertentu. Kinerja keuangan ditinjau oleh perusahaan untuk melakukan atau adanya evaluasi dari aktivitas perusahaan yang sedang berjalan pada periode waktu tertentu untuk tetap menjaga kinerja perusahaan yang efektif. Kinerja keuangan menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan dalam mengoperasikan perusahaan yang

biasanya dinyatakan dalam laporan keuangan. Kinerja keuangan juga merupakan suatu aktivitas atau kegiatan perusahaan untuk mengetahui kondisi perusahaan terkait penyusunan laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi keuangan.

laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan data keuangan perusahaan atau operasional perusahaan kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Agar dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan pilihan, laporan keuangan terbuka dimaksudkan untuk memberikan gambaran kepada pihak di luar perusahaan mengenai kinerja dan prospek perusahaan (Devi dkk, 2023)

Good Corporate Governance (GCG) merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis dan akuntabilitas perusahaan dengan tujuan utama mempertinggi nilai saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lain (Abdul Ghofur Anshori, 2018:168). Kelebihan utama dari perusahaan-perusahaan yang menerapkan *Good Corporate Governance* adalah sistem tata kelola dari perusahaan tersebut akan baik, sehingga kinerja keuangan dari perusahaan juga akan meningkat dan mampu bersaing dengan perusahaan lain dalam keadaan krisis ekonomi yang terjadi. Pada dasarnya *Good Corporate Governance* memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan, yaitu Komposisi dewan direksi, dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial. Dewan direksi, dipilih oleh pemegang saham, mewakili kepentingan mereka dalam mengelola perusahaan. Direksi bertanggung jawab mengurus kepentingan perusahaan dan mewakilinya di pengadilan, sesuai Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007. (Jao dkk, 2021)

Komposisi dewan direksi merupakan sistem manajemen yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan *Good Corporate Government* untuk mencapai tujuan perusahaan. Hasil penelitian Purnami (2018) menunjukkan bahwa komposisi dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini memiliki makna, semakin banyak dewan direksi maka akan meningkatkan fungsi monitoring terhadap manajemen sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba.

Menurut *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD), Dewan direksi bertugas untuk menentukan arah sumber daya yang dimiliki perusahaan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian oleh (Ni Wayan Aprila dkk, 2022), tentang pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan. Salah satu variabel yang diteliti adalah dewan direksi menunjukkan bahwa anggota dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Dewan komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris perusahaan. Dewan komisaris adalah organ perusahaan yang bertugas dan

bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Good Corporate Governance*. Dewan komisaris independen yang mengacu kepada anggota direksi non eksekutif memiliki kesanggupan lebih untuk memberikan penilaian independen terhadap area yang menimbulkan konflik kepentingan dalam perusahaan. Karakteristik independen yang dimiliki dipercaya dapat membantu menjalankan peran pengawasannya secara lebih leluasa dan lebih mudah dipengaruhi oleh manajemen (Abdelkarim & zuruqi, 2020).

Kemudian, teori ekonomi menjelaskan bahwa dewan direksi memainkan peran penting dalam tata kelola perusahaan atas struktur organisasi (Kyere & Ausloos, 2021). Hal tersebut yang menjadi perhatian pemegang saham, apakah dewan direksi mampu mengendalikan manajer untuk bertindak demi kepentingan para pemilik maupun investor. Lebih lanjut lagi, Chen dan Steiner menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial merupakan alat monitoring internal yang penting untuk memecahkan konflik agensi antara external *Stakeholder* dan manajemen (Nirmalasari, 2022). Dewan direksi bertanggung jawab untuk mengawasi tim manajemen perusahaan dan membuat keputusan strategis yang memandu operasi perusahaan. Ini dapat mencakup keputusan yang berkaitan dengan manajemen keuangan, seperti alokasi modal, keputusan investasi, dan manajemen risiko.

Dewan komisaris Independen merupakan faktor pertama yang mempengaruhi kinerja keuangan pada penelitian. Agensi teori berhubungan antara pemegang saham dan manajer di suatu perusahaan. Dalam struktur agensi, pemegang saham adalah pihak yang memiliki kepentingan finansial di perusahaan, sementara manajer bertanggung jawab atas operasional dan pengelolaan perusahaan sehari-hari. Konflik keagenan muncul karena pemegang saham ingin manajemen mengambil keputusan yang meningkatkan nilai perusahaan dan keuntungan mereka, sementara manajer mungkin memiliki motivasi pribadi yang berbeda. Dewan komisaris independen diharapkan bisa memberikan perspektif independen yang objektif pada saat pengambilan keputusan. Hal ini dapat memberikan kepercayaan kepada pemegang saham dan masyarakat umum terkait pengelolaan manajemen yang bisa membantu meningkatkan kinerja keuangan dengan baik. Penelitian Prayanti & Laurens (2020) dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, hasil penelitian dari Arjuniadi & Nisa (2022) dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Mekanisme *good corporate governance* diukur dengan persentase kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah proporsi kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang aktif dalam pengambilan keputusan dalam menjalankan perusahaan. Kepemilikan manajerial diukur dengan membandingkan jumlah saham manajer dengan total saham beredar

perusahaan. Adanya kepemilikan dapat mendorong keseimbangan kekuasaan antar sehubungan dengan tata kelola perusahaan.

Pertentangan hasil antara pengaruh modal intelektual dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan masih menimbulkan pertanyaan. Beberapa penelitian menduga bahwa pencapaian kinerja perusahaan ada hubungannya dengan kepemilikan manajerial (AL-Duais dkk, 2022), (Amni & Nustini, 2024) & (Aziza dkk, 2020). Pihak manajemen diharapkan dapat mengelola aset dengan baik apabila kepemilikan manajerial didalam perusahaan ditingkatkan (Aziza dkk, 2020). Meningkatnya kepemilikan saham bagi manajerial akan berdampak pada keterlibatan manajemen untuk makin maksimal dalam upaya menghasilkan keuntungan (Amni & Nustini, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model moderasi kepemilikan manajerial pada hubungan yang terjadi antara modal intelektual dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Gap penelitian menunjukkan masih ada pertentangan hasil mengenai pengaruh modal intelektual dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Kepemilikan manajerial diduga dapat berperan dalam upaya pengelolaan bisnis untuk meningkatkan keuntungan perusahaan (Mohammadzadeh & Bahri, 2021). Teori agensi juga menerangkan kepemilikan berperan dalam mengendalikan perilaku manajemen agar bertindak demi kepentingan pemilik (AL-Duais dkk, 2022). Peran moderasi kepemilikan manajerial pada perbankan di Indonesia belum banyak diobservasi pada pengaruh modal intelektual dan

ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan, menjadi motivasi lain untuk melaksanakan penelitian ini.

Kepemilikan manajerial sendiri dapat bertindak sebagai pemoderasi terhadap keputusan pertumbuhan yang berlebihan. Ini dapat dicapai melalui pengawasan yang ketat, evaluasi risiko secara cermat, dan kebijakan komprehensif yang mengimbangi ambisi pertumbuhan dengan pemahaman risiko yang sesuai. Kepemilikan manajerial memainkan peran krusial dalam memastikan bahwa diambil dengan mempertimbangkan kepentingan jangka panjang pemegang saham. (Cung & Fajri, 2023).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) *theory agency* merupakan hubungan antara manajemen suatu usaha dan pemilik usaha. Dalam hubungan tersebut sebuah kontrak terdapat satu orang atau lebih dari pemilik yang mempekerjakan orang lain untuk memberikan jasa dan wewenang untuk mengambil keputusan. Untuk mencapai hubungan baik antara perusahaan dan investor, manajer akan menerapkan konsep konservatisme. Manajemen harus mengungkapkan seluruh biaya secara jujur agar investor dapat mempercayai apa yang diungkapkan perusahaan (Rosita & Susilawati, 2023). Adanya hubungan antara teori keagenan dan kinerja keuangan yang dapat mengurangi biaya keagenan dan meningkatkan informasi pelaporan keuangan, pemegang saham mengharapkan manajer bertindak demi kepentingan mereka sendiri (Aurillya dkk, 2021).

Teori keagenan adalah salah satu proses yang banyak dipergunakan dan dinantikan untuk dapat menyesuaikan tujuan pemilik atau pemegang saham dengan tujuan agen atau pihak manajemen adalah melalui proses pelaporan keuangan. Untuk menciptakan hubungan yang baik antara perusahaan dan investor, maka manajer menerapkan prinsip kepemilikan manajerial. Manajer harus menunjukkan total biaya yang sebenarnya terjadi, maka investor akan mempercayai semua yang diterbitkan perusahaan. Tidak ada kesalahpahaman antara manajer dan perusahaan dan antara manajer dengan investor. Hal ini dikarenakan sikap manajer dalam menciptakan nilai dalam laporan keuangan menimbulkan minat dan kemauan di kalangan investor. menanamkan modal pada perusahaan tersebut (Putri dkk, 2021).

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua pihak yaitu pemilik dan pengelola mempunyai tujuan yang berbeda. Pemilik menginginkan keuntungan yang tinggi, namun manajemen menginginkan bonus yang setinggi-tingginya.

Agency theory kepemilikan manajerial mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi pelayanan dan fungsi pengawasan atau pengendalian manajemen. Fungsi layanan dewan komisaris merupakan member nasehat kepada manajemen dan dewan direksi. Di sisi lain, fungsi pengawasan atau pengendalian yang dilakukan adalah mengendalikan tindakan bijaksana manajemen guna menjaga keseimbangan antara kepentingan pemegang saham dan manajemen (Rohman & Rajagukguk,2020).

Menurut Freeman (1984:2) *Stakeholder Theory* merupakan pihak-pihak yang berkepentingan pada perusahaan yang dapat mempengaruhi aktivitas perusahaan. Para *stakeholder* antara lain masyarakat, karyawan, pemerintah, *supplier*, pasar modal, dan lain-lain. Asumsi teori pemangku kepentingan dibangun atas dasar pernyataan bahwa perusahaan berkembang menjadi sangat besar dan menyebabkan masyarakat menjadi sangat terkait dan memerhatikan perusahaan, sehingga perusahaan perlu menunjukkan akuntabilitas maupun responsibilitas secara lebih luas dan tidak terbatas hanya kepada pemegang saham.

Pada dunia bisnis saat ini terdapat fenomena persaingan secara ketat karena banyak bisnis baru yang datang di masyarakat, sehingga perusahaan memiliki tuntutan agar dapat bersaing dengan perusahaan yang lain. Adanya situasi persaingan bisnis yang semakin sempit, pihak manajemen diharuskan untuk bisa meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Isbanah & Selviana, 2020).

Fenomena kinerja keuangan yang terjadi pada perusahaan sektor properti dan *real estate* tahun 2018-2022. Dapat dilihat bahwa pada tahun 2018-2019 sebelum terjadi pandemi *Covid-19* kinerja keuangan perusahaan tersebut meningkat mencapai 22,9%. Lalu, pada tahun 2019 ke 2020 dengan mulainya kondisi darurat pandemi *Covid-19* sehingga mengalami penurunan yang sangat tajam hingga mencapai -24,3% dikarenakan banyak perusahaan yang mengalami penurunan dalam penjualan produknya. Selain itu juga, menurut *Head of Residential Services Colliers International Indonesia*,

Lenny Sinaga menyatakan bahwa kondisi pandemi *Covid-19* membuat para investor pada sektor perumahan hingga properti mewah banyak yang menawarkan untuk menjual asetnya, ini mulai terjadi pada akhir tahun 2019, lalu semakin meningkat ketika pandemi di awal tahun 2020 (Kumparan.com, 2021). Selain perumahan juga beberapa produk lainnya yang mengalami penurunan seperti hotel dan apartemen karena menurunnya mobilitas baik untuk bisnis maupun wisata, perkantoran permintaannya menurun karena terjadi *work from home*, serta mall/retail dengan menurunnya permintaan dan diganti dengan adanya *online shop* yang disebabkan adanya *social distancing*. Kemudian, kinerja keuangan perusahaan properti dan *real estate* terjadi sedikit peningkatan pada tahun 2021 senilai -19,1% dikarenakan mengubah strategi dalam penjualan produknya agar dapat menyesuaikan dengan kondisi pandemi *Covid-19*.

Hasil penelitian Purnami (2018) menunjukkan bahwa komposisi dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini memiliki makna, semakin banyak dewan direksi maka akan meningkatkan fungsi monitoring terhadap manajemen sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba. Hasil penelitian Kusumadewi & Zulhaimi (2019), Utami (2019) dan Wendy & Harnida (2020) menyatakan bahwa komposisi dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian menurut Diyanty & Yusniar (2019), Dewi dkk, (2018) dan Sukandar (2014) menyatakan bahwa komposisi dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumadewi dkk, (2019) dan Nicholas (2020) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan penelitian menurut Agatha dkk, (2020), Sari dkk, (2020), Sembiring (2020), Wendy & Harnida (2020) menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian menurut Agatha dkk, (2020), Kusumadewi & Zulhaimi (2019) dan Wendy & Harnida (2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan penelitian menurut Sembiring (2020) dan Utami (2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten menjadi penyebab peneliti tertarik untuk membahas masalah *Good Corporate Governance* (GCG) pada kinerja keuangan yang dikaitkan dengan komposisi dewan direksi, dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial dengan pembeda dari penelitian terdahulu yakni riset dilakukan di perusahaan Properti dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode 2018-2022.

Oleh karena itu berdasarkan dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Kepemilikan Manajerial Pemoderasi Komposisi Dewan Direksi dan Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah Komposisi Dewan Direksi berpengaruh positif Terhadap Kinerja Keuangan?
2. Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif Terhadap Kinerja Keuangan?
3. Apakah Komposisi Dewan Direksi dan Dewan Komisaris Independen berpengaruh secara simultan Terhadap Kinerja Keuangan?
4. Apakah Kepemilikan Manajerial memoderasi Komposisi Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan?
5. Apakah Kepemilikan Manajerial memoderasi Dewan Manajerial Independen Terhadap Kinerja Keuangan?

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, permasalahan dibatasi agar tidak terlalu luas maka peneliti membatasi mengenai:

1. Peran Kepemilikan Manajerial Pemoderasi Komposisi Dewan Direksi dan Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
2. Terdapat beberapa macam pengukuran mengenai *Good Corporate Governance*, dalam penelitian ini penulis juga membatasi mengenai pengukuran tersebut. Penelitian ini menggunakan Komposisi Dewan

Direksi, Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial untuk pengukuran terkait dengan *Good Corporate Governance*.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Komposisi Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh Komposisi Dewan Direksi dan Dewan Manajerial Independen secara simultan terhadap Kinerja Keuangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi.
5. Untuk mengetahui pengaruh Komposisi Dewan Direksi dan Dewan Manajerial Independen terhadap Kinerja Keuangan dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi.

1.5 Manfaat Penelitian

Berikut beberapa manfaat dalam penelitian ini yang dapat dikontribusikan:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan bisa menjadi tambahan acuan dan referensi dalam pengembangan kajian penelitian selanjutnya mengenai *agency theory* dan *stakeholder theory*. Sehingga dapat dijadikan perbandingan dengan penelitian yang serupa untuk menentukan perbedaan antara penelitian

ini dan sebelumnya untuk membantu penelitian selanjutnya dapat lebih baik dan kompleks.

1.5.1 Manfaat Praktis

a. Bagi Internal

Dalam penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan kepada perusahaan agar dapat menyusun laporan keuangan yang mempunyai konservatisme tinggi dapat dipercaya oleh pengguna laporan keuangan.

b. Bagi Eksternal

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan membantu investor untuk mengambil keputusan, serta berhati-hati atas informasi yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan.